

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Relevansi pendidikan dengan budaya memang menjadi suatu hal yang sudah tertautkan dalam kehidupan. Pendidikan sangat diperlukan seseorang untuk memperoleh kesepadanan dan kesesuaian terhadap kemampuan diri serta bagaimana memperoleh tata cara berinteraksi dengan masyarakat dalam perannya mengembangkan jati diri seseorang menuju suatu hal yang lebih baik, di sisi lain budaya menjadi suatu ciri khas jati diri setiap masyarakat dalam keseharian mereka. Dengan adanya relevansi tersebut mengingatkan kita bahwa pendidikan dan budaya dapat berjalan beriringan, di mana budaya dapat dijadikan sumber belajar di dunia pendidikan dan mudah ditemui oleh peserta didik di lingkungan sekitar.

Budaya yang lahir di Indonesia tersendiri sangat beragam, hal tersebut menyangkut kekhasan yang tersajikan dalam berbagai daerah di jajaran bumi Nusantara. Budaya masyarakat Indonesia lahir sebagai karya dan adat-istiadat yang berkembang dari generasi ke generasi atau warisan oleh leluhur sebagai kenangan, kesan, serta dapat berwujud sebagai suatu kebiasaan kental yang terus dilestarikan. Kekayaan budaya di Indonesia menyangkut berbagai unsur, tidak hanya dicermati dari pakaian adat tradisional tiap daerah, rumah adat, makanan

khas, upacara adat, peribadatan, tetapi juga menyangkut peninggalan-peninggalan bersejarah yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai hadiah kepada kita yang sekarang tengah menempuh pendidikan untuk mempelajari dan melestarikan budaya Indonesia.

Dalam suatu pendidikan memang dikenalkan kekayaan unsur budaya tersebut, bahkan antar komponen unsur budaya di atas dapat saling berkesinambungan. Sebagaimana misalnya antara budaya peribadatan dan peninggalan bersejarah, satu-kesatuannya dapat kita temui dalam bangunan-bangunan berarsitektur tua yang memiliki peristiwa dan peran penting dalam kehidupan, yaitu Masjid. Dari segi peristiwa, ada banyak Masjid di Indonesia yang menjadi saksi sejarah karena bangunan-bangunan tersebut telah didirikan bertahun-tahun lamanya. Dari segi peran, Masjid adalah tempat peribadatan ternyaman bagi umat Muslim dan wadah untuk bersilaturahmi antar umat manusia sehingga tercipta keharmonisan dan kerukunan terhadap sesama. Kekhasan arsitektur dalam bangunan Masjid dapat diambil pelajaran dan diadopsi sebagai bahan ajar menarik pada dunia pendidikan, khususnya dalam bidang matematika karena orang-orang pada umumnya kerap kali mengklasifikasikan matematika sebagai mata pelajaran yang memerlukan konsentrasi penuh (bisa dikatakan sukar dipahami) sehingga peserta didik memerlukan penyampaian konsep materi yang menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan yang dapat disalurkan salahsatunya dengan bahan ajar tersebut.

Keterkaitan pendidikan dengan budaya, istilah itu dibalut dengan ungkapan etnomatematika (pembelajaran matematika yang berkaitan dengan suatu

budaya). Etnomatematika merupakan cara tersendiri yang dimanfaatkan oleh sebagian orang atau kumpulan budayawan dalam kegiatan matematika. Di mana pada kegiatan matematika tersebut berlangsunglah proses pengolahan dari pengalaman langsung di kehidupan sehari-hari ke dalam pembelajaran matematika atau pengolahan matematika kepada budaya sebagaimana ketertautan keduanya, di antara kegiatannya adalah menghitung, melakukan pengukuran, pengelompokan data, merancang suatu pola, dan lain sebagainya.¹ Dalam penelitian Ricardo mengemukakan bahwa etnomatematika memberi fasilitas bagi siswa agar dapat menyusun konsep-konsep matematika menggunakan pemahaman dasar yang telah mereka dapati karena melewati lingkungan mereka itu sendiri, menyajikan lingkungan belajar yang mewujudkan dorongan yang baik dan menggembarakan serta terbebas dari pandangan kalau matematika itu menyeramkan, dapat memberi kompetensi afektif yaitu tercipta rasa saling menghormati/menghargai; rasa kebangsaan/nasionalisme dan rasa bangga terhadap tradisi yang ditinggalkan; seni dan kebudayaan.²

Etnomatematika dari sudut pandang keilmuan arsitektur klasik tempat peribadatan orang muslim (Masjid) menggambarkan bangun-bangun serta konsep matematika yang bisa diamati langsung, diukur, dan dari segi sejarah maupun filosofi nilai-nilai Islam juga tentunya akan kita dapati. Ada beberapa Masjid atau tempat peribadatan yang dalam pembangunannya saja memiliki histori unik,

¹ Linda Indiyarti, Endang Sulistyowati, and Bayu Wijayama, *Etnomatematika Dan Pedagogi Guru SD/MI* (Semarang: Penerbit Cahaya Ghani Recovery, 2022), 2.

² Sarwoedi dkk., "Efektifitas Etnomatematika Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa" 3, no. 2 (2018), 172.

memiliki filosofi, ciri kebudayaan yang kental sehingga kala kita meneliti konsep-konsep pembelajaran matematika terhadapnya tentunya tak akan membosankan dan sekali dayung dua tiga pula terlampaui karena di samping belajar matematika kita juga mendapatkan nilai-nilai keagamaan serta sejarah menarik yang dapat dipetik. Mempelajari tentang komponen Masjid Syuhada Balangan misalnya, di mana dalam pembangunannya didirikan berdasarkan nilai-nilai keislaman. Masjid yang nilai sejarahnya begitu indah karena telah menjadi saksi bisu perjuangan masyarakat di daerah Kabupaten Balangan dalam menghadapi tentara kolonial Belanda. Saksi yang dengan catatan sejarahnya sebagai Masjid tertua kedua di Kabupaten Balangan yang didirikan oleh salah seorang ulama dan juga seorang pahlawan ternama di wilayah Kabupaten Balangan, yakni Kyai Martasura. Masjid tersebut tentunya juga memiliki ornamen-ornamen klasik maupun desain yang masih tetap dipertahankan keasliannya oleh masyarakat setempat meskipun ada beberapa bagian yang direnovasi demi menunjang kenyamanan dan keselamatan beribadah, serta ada benda lama yang masih diwariskan di tempat itu yaitu berupa tajau tempat air. Dari ornamen dan benda yang masih tertinggal di sana jika dikaitkan dengan matematika maka akan ada banyak hal yang dapat dicermati, yaitu dari segi bentuk dan ukurannya. Bisa dilihat dari bagian lantai, dinding, atap, tiang, atau benda-benda tertentu yang melekat pada Masjid tersebut.

Selain dari menilik mahalanya sejarah pembangunan dan keunikan arsitektur Masjid Syuhada Balangan, dengan mengamati dan mempelajari tentang Masjid diharapkan peneliti maupun peseta didik yang mengeksplorasi keindahannya melalui pendekatan etnomatematika akan menambah kecintaan

terhadap bangunan tersebut serta dapat lebih memakmurkannya, karena memakmurkan masjid bukan hanya menghiasi ataupun membangun bentuk fisik saja akan tetapi juga melalui *berdzikir* kepada Allah di dalamnya dan menegakkan syari'at-Nya, maupun menghindarkan dari najis dan perbuatan syirik.³ Sebagaimana disebutkan dalam Firman-Nya:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَمِمَّا يَخْشَى إِلَّا اللَّهَ ۗ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Ayat ini menjelaskan bagaimana keadaan orang-orang yang mendapat petunjuk karena memakmurkan Masjid Allah. Dari ayat tersebut dapat kita petik hikmah melalui kegiatan mengeksplorasi etnomatematika pada Masjid membuat kita meningkatkan keimanan kepada Allah SWT karena Masjid adalah rumah-Nya. Mengenali Masjid dan mempelajarinya dapat lebih mengingatkan kita untuk melaksanakan ibadah shalat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dimana etnomatematika begitu penting dalam dunia pendidikan yaitu mengekspresikan budaya dengan aktivitas matematika dan terkait keutamaan memakmurkan Masjid serta histori menarik yang melekat pada bangunan tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk mengangkat judul terkait **“EKSPLOKASI ETNOMATEMATIKA DAN FILOSOFI NILAI-NILAI ISLAM PADA ARSITEKTUR MASJID SYUHADA BALANGAN”**.

³ M. Abdul and dkk., *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 231.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terkait judul penelitian yang dikaji ini, maka diperlukan suatu definisi operasional sebagai tumpuan dalam meneliti permasalahan, sebagaimana berikut.

1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah kemampuan menjelajah untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan mengamati dan kemudian menemukan objek-objek di sekitar kita, mempertanyakan hasil pengetahuan yang tengah dicari, mengumpulkan informasi agar seseorang dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Eksplorasi di sini adalah penjelajahan untuk menggali unsur etnomatematika dan filosofi nilai-nilai Islam pada arsitektur Masjid Syuhada Balangan.

2. Etnomatematika

Etnomatematika adalah gagasan atau praktik matematika yang dilakukan oleh berbagai kelompok budaya seperti kelompok buruh, kelompok masyarakat baik dari anak-anak maupun pada usia tertentu, masyarakat adat dan lainnya.⁴ Adapun etnomatematika pada arsitektur bangunan bersejarah, pada umumnya dapat diamati dari unsur geometri berupa bangun datar dan bangun ruang.

3. Filosofi Nilai Islam

Filsafat atau dikenal dengan sebutan filosofis secara bahasa berasal dari gabungan kata *philo* dan *shopia* yang membentuk kata *philosophia* (dalam bahasa

⁴ Darwis Abroriy, "Etnomatematika Dalam Perspektif Budaya Madura" 1, no. 3 (2020), 184.

yunani), masing-masing maknanya adalah cinta dan kebijaksanaan. Sehingga makna dari filosofi adalah mencintai kebijaksanaan atau dikenal juga sebagai *the love and prusuit of wisdom*.⁵ Makna kebijaksanaan tersebut ialah kebenaran dalam suatu tindakan/perbuatan. Apabila seseorang beiman, ia mempunyai hakikat bahwasanya kebenaran yang mutlak itu hanya ada pada Tuhan, dan manusia hanya dapat mencari kebenaran itu sebab terdorong oleh cintanya akan kebenaran itu.⁶ Di samping itu makna filosofi adalah wawasan dan pencarian dengan jangkauan pikir terhadap alasan-alasan, dasar-dasar, hukum dan hal lainnya dari seluruh alam semesta maupun terhadap fakta dan arti eksistensi sesuatu.⁷

Adapun filosofi nilai disebut juga aksiologi. Aksiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *axios* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori atau lebih spesifiknya bahwa aksiologi adalah kajian filsafat yang memanfaatkan hasil kajian ontologi dan epistemologi untuk kepentingan dan kebaikan umat manusia itu sendiri.⁸ Di samping itu, pengertian nilai-nilai dalam konteks Islam terbagi kepada dua hal, yaitu yang tetap dan yang tidak tetap, yang pertama didebut dengan nilai-nilai yang wajib yang entitasnya telah disepakati dan jelas, nilai mutlaq. Sedangkan yang kedua bersifat fleksibel dan lahir dari dinamika masrarakat, nilai muqayyad. Maka pada hakikatnya, nilai akan timbul dengan sendirinya, karena ia menunjuk pada terhadap sikap penerimaan dan penolakan

⁵ Syaikh, *Isu Keberlakuan Hukum Sengketa Kewarisan*, (Yogyakarta: K-Media, 2018), 116.

⁶ Edi Sumanto, *Filsafat Jilid I*, (Bengkulu: Penerbit Vanda, 2019), 3-4.

⁷ Adrian Sutedi, *Aspek Hukum Pengadaan Barang Dan Jasa Dan Berbagai Permasalahannya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 5.

⁸ Hosen, dkk. "Nilai-Nilai Pendidikan Normatif Dan Filosofis: Analisis Nilai Dan Asas Pendidikan Dalam Agama Islam", 3, no. 1, (2022), 325.

seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu realitas hubungan subjek-objek yang prosesnya tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan dan wawasan subjek penentu nilai itu sendiri. Oleh karena itu, nilai akan selalu berkembang dan berubah seiring dengan kecenderungan dan sikap mental individu-individu dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai dalam konteks agama Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif, yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridai dan tak diridai oleh Allah SWT.⁹ Sehingga filosofi nilai Islam dapat dimaknai sebagai pencarian atau jangkauan pikir terhadap suatu nilai agama Islam terkait baik tidaknya sesuatu.

4. Masjid Syuhada Balangan

Masjid Syuhada Balangan adalah Masjid yang didirikan di Desa Hujan Mas, Kecamatan Paringin, Kabupaten Balangan. Masjid ini didirikan sekitar tahun 1930 M oleh Kyai Martasura dan menjadi saksi bisu masyarakat Balangan menghadapi tentara Belanda.

5. Geometri

Geometri merupakan disiplin ilmu dari cabang ilmu matematika yang membahas tentang relasi antara titik, garis, sudut, bidang serta berbagai bangun ruang. Dalam matematika geometri menjadi sistem yang diawali oleh sebuah konsep dasar berupa titik. Lalu kumpulan titik tersebut akan digunakan untuk membuat suatu garis dan kumpulan garis akan membuat suatu bidang. Pada

⁹ *Ibid*, 327.

bidang akan membentuk struktur berbagai bangun datar dan poligon. Poligon (segi banyak) nantinya bisa digunakan untuk membuat berbagai bangun ruang.¹⁰

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dapat ditarik sudut pandang rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana etnomatematika pada bangunan Masjid Syuhada Balangan?
2. Bagaimana filosofi nilai-nilai Islam yang terdapat dalam arsitektur Masjid Syuhada Balangan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi:

1. Etnomatematika pada bangunan Masjid Syuhada Balangan.
2. Mengetahui Filosofi nilai-nilai Islam yang terdapat pada arsitektur Masjid Syuhada Balangan.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi dan saran bagi ilmu pengetahuan secara teoritis. Juga menjadi upaya agar dapat melestarikan

¹⁰ Hasratuddin, *Geometri Analitik: Jalan Kreativitas Menuju Kemakmuran Bumi*, (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022), 1.

sejarah dan budaya Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan dengan mengeksplorasi etnomatematika serta filosofi pada bangunan bersejarah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan rujukan khazanah keilmuan bagi pembaca mengenai peran matematika dan interaksinya dengan budaya masyarakat setempat.
- b. Sebagai motivasi bagi peserta didik dalam meningkatkan kegemaran terhadap pembelajaran matematika.
- c. Sebagai kreativitas bahan ajar bagi guru dalam mengenalkan konsep matematika melalui suatu cagar budaya.
- d. Sebagai guru langsung bagi peneliti dalam mengeksplorasi etnomatematika, karena pengalaman menjadikan guru terbaik sebagai bimbingan untuk berlanjut ke tahap-tahap berikutnya.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang bersangkutan-paut/relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Hasil penelitian oleh Agung Cahya Pujangga menunjukkan bahwa Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember adalah suatu bangunan budaya yang bernuansa Tionghoa. Masjid ini mempunyai beragam filosofi Tionghoa yaitu diantaranya angka delapan (filosofi terkait keberuntungan/rezeki), pat kwa (filosofi mengenai arah mata angin) dan filosofi warna (warna merah

menyimbolkan rezeki, kuning menyimbolkan kedamaian dan hijau menyimbolkan kerukunan). Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember bukan hanya mempunyai unsur budaya saja, akan tetapi juga mempunyai unsur etnomatematika pada tiap-tiap bagian masjid diantaranya kubah, menara, atap kubah dan menara, serta ornamen pada masjid. Persamaan penelitian pada Masjid Muhammad Ceng Hoo Jember ini dengan penelitian yang dilakukan di Masjid Syuhada Balangan adalah mengkaji etnomatematika, mengambil unsur geometri pada bangunan sebagai aspek matematikanya, serta meneliti suatu bangunan berupa tempat ibadah. Kemudian perbedaan keduanya adalah terkait tempat penelitian dan bahan ajar yang ditemukan oleh Agung nantinya akan dikembangkan dalam media LKS sedangkan peneliti (saya) mengeksplor etnomatematika tanpa mengembangkannya menjadi LKS. Selain itu, perbedaannya ialah penelitian terdahulu ini bermuatkan filosofi Tionghoa pada bangunannya sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang bermuatkan filosofi nilai-nilai Islam pada bangunannya.¹¹

2. Hasil penelitian skripsi Sur'atur Riyah memaparkan bahwa didapati pada Arsitektur Masjid Agung Demak memiliki sejumlah aktivitas matematika yakni aktivitas mengukur, mendesain/rancang bangun serta menjelaskan. Unsur matematika yang termuat dalam Masjid Agung Demak yakni bangun datar pada pondasi tiang serambi Masjid berupa persegi, pada pintu dan

¹¹ Agung Cahya Pujangga, Skripsi: "Etnomatematika Pada Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember Sebagai Bahan pembelajaran Matematika", (Jember: Universitas Jember, 2020), viii-ix.

jendela berbentuk persegi panjang, pada sisi atap tajug berbentuk segitiga, pada sisi atap serambi berbentuk trapesium serta pada surya Majapahit berbentuk lingkaran. Bangun ruang sisi datar pada bangunan maksuroh berupa balok dan pada atap tajug Masjid berbentuk limas. Adapula bangun ruang sisi lengkung pada soko guru/tiang utama berupa tabung. Hasil eksplorasi etnomatematika pada Arsitektur Masjid Agung Demak bisa digunakan sebagai sumber belajar matematika sekolah dengan cara mengaitkan konsep matematika dengan kurikulum 2013 yang sudah dianalisis oleh peneliti, hasil eksplorasi etnomatematika pada Arsitektur Masjid Agung Demak dapat dijadikan sumber belajar matematika berupa *hand out* dengan memakai bahasa yang jelas dan mudah untuk dipahami oleh peserta didik. Persamaan penelitian yang dilangsungkan di Masjid Agung Demak ini dengan penelitian yang dilakukan di Masjid Syuhada Balangan oleh peneliti sendiri adalah mengeksplorasi etnomatematika serta mengambil unsur geometri sebagai aspek matematika yang terkandung di dalamnya, meneliti tempat ibadah. Perbedaan keduanya adalah pada tempat penelitian yang berlainan dan objek penelitian, pada Masjid Agung Demak hasil ekplorasi etnomatematika dijadikan sumber belajar matematika berupa *hand out* sedangkan eksplorasi etnomatematika pada Masjid Syuhada Balangan tidak dijadikan sumber belajar tersebut melainkan akan dicari hasil analisisnya saja tanpa dikembangkan menjadi sumber belajar.¹²

¹² Sur'atur Riyah, Skripsi: "*Eksplorasi Etnomatematika Pada masjid Agung Demak Sebagai Sumber Belajar Matematika Berbasis Budaya Islam*", (Salatiga, IAIN Salatiga, 2021),

3. Hasil penelitian oleh Erfan Yudianto, dkk. memperlihatkan bahwa pada Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember bagian-bagiannya memiliki berbagai konsep matematika yaitu: kubah masjid, tiang penyangga masjid, lantai dua, dinding pancuran Ruang Wudlu, dan menara masjid. Konsep-konsep matematika yang muncul adalah bangun datar, bangun ruang, kekongruenan, dan refleksi.¹³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu pada Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember adalah mengamati aspek etnomatematika terkait geometri dan melakukan penelitian di tempat ibadah. Sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitiannya dan pembahasan penelitian terdahulu ini yang berkaitan dengan etnomatematika adalah tak hanya membahas konsep bangun datar dan bangun ruang melainkan juga kekongruenan serta refleksi dari bangunan tersebut, kemudian hasil temuannya akan digunakan sebagai bahan untuk membuat paket tes matematika untuk siswa.
4. Hasil penelitian oleh Tuhfatul Janan menunjukkan bahwa ditemukan beberapa bangun datar dan bangun ruang pada bangunan dan ornamen dari Masjid Raya Bandung, yaitu persegi panjang, lingkaran, persegi, segitiga, jajargenjang, segilima, layang-layang, bola, balok, dan tabung. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi etnomatematika pada Masjid Raya Bandung dengan metode penelitian eksploratif deskriptif melalui pendekatan etnografi.

112-113.

¹³ Erfan Yudianto, Rizka Amalia Febriyanti, Sunardi Sunardi, Titik Sugiarti, dan Mutrofin Mutrofin, "Eksplorasi etnomatematika pada Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember", 2, no. 1, (2021), 13.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu ini adalah mengeksplorasi etnomatematika dan pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan etnografi. Sedangkan perbedaannya, adalah dari tempat penelitian dan metode yang digunakan yaitu penelitian pada Masjid Syuhada Balangan menggunakan metode kualitatif sedangkan pada Masjid Raya Bandung menggunakan metode eksploratif, meskipun keduanya sama-sama memuat metode deskriptif.¹⁴

5. Hasil dari penelitian Desfa Lusiana memperlihatkan bahwa bentuk maupun arsitektur Masjid Jamik Kota Bengkulu mempunyai etnomatematika yang berkaitan dengan konsep matematika di antaranya segiempat, lingkaran, segitiga, balok, kubus, tabung, dan limas. Konsep-konsep tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan dan memahami konsep Geometri melalui budaya lokal.¹⁵ Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti (saya) adalah mengkaji unsur etnomatematika khususnya geometri dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan etnografi, serta mengkaji unsur tersebut di tempat ibadah dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Sedangkan perbedaannya adalah pada tempat penelitian yang berbeda.
6. Hasil penelitian oleh Muhammad Fathurrahman dan Slamet Soro untuk mengeksplorasi berbagai konsep matematika yang sudah dilaksanakan yaitu

¹⁴ Tuhfatul Janan, "Eksplorasi Etnomatematika pada Masjid raya Bandung" 5, no. 2, (2022), 66. <file:///C:/Users/asus/Downloads/7724-23268-3-PB-3.pdf>

¹⁵ Desfa Lusiana, Noke Hanif Afriani, Hafizatul Ardy, and Wahyu Widada, "Eksplorasi Etnomatematika Pda Masjid Jamik Kota Bengkulu" 4, no. 2 (2019), 164.

didapati bahwa Masjid Al-Alam Marunda ialah bangunan yang begitu bersejarah dan memuat pembelajaran matematika bersangkutan dengan budaya (etnomatematika). Dengan pelaksanaan pembaruan etnomatematika pada Masjid Al-Alam maka didapati konsep matematika yaitu geometri karena sebenarnya matematika tidak melulu tentang rumus-rumus yang dipakai pada saat menyelesaikan berbagai soal, akan tetapi juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, dengan pembelajaran melalui etnomatematika ini dapat memahami hal-hal yang bersangkutan-paut dengan kehidupan sehari-hari karena dapat menggambarkan secara nyata secara fakta dan apa adanya berbagai bentuk bangun datar atau bangun ruang, bidang, sudut, dan hal lainnya. Geometri yang terdapat pada Masjid Al-Alam Marunda adalah konsep bangun ruang dan bangun datar, konsep lingkaran, serta konsep transformasi refleksi. Konsep matematika terlebih khusus geometri yang didapati pada Masjid Al-Alam bisa digunakan menjadi sumber bahan ajar matematika oleh pendidik, sebab di sekitar kita dapat digunakan objek etnomatematika itu menjadi pembelajaran yang inovatif. Setelah itu penelitian ini bisa dikembangkan terkait instrumen pembelajaran matematika yang sesuai berbasis bangunan bersejarah/cagar budaya. Persamaan penelitian yang peneliti (saya) teliti dengan penelitian yang dilaksanakan di Masjid Al-Alam Marunda ini adalah mengeksplor etnomatematika dengan mengambil unsur geometri serta penelitian yang

dilakukan di tempat ibadah. Perbedaan keduanya adalah pada tempat penelitian yang berbeda.¹⁶

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini berdasarkan buku pedoman karya ilmiah untuk penelitian skripsi UIN Antasari Banjarmasin, yang terdiri dari:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah/fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, sistematika penulisan.

Bab II adalah kajian teori dan kerangka pemikiran.

Bab III adalah metodologi penelitian yang bermuatkan jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan keabsahan data.

Bab IV adalah bagian laporan hasil penelitian/pengembangan dan pembahasan yang bermuatkan gambaran secara umum lokasi dari penelitian yang meliputi sejarah singkat berdirinya Masjid Syuhada Balangan, keadaan Masjid Syuhada Balangan, dan pembahasan.

Bab V adalah penutup, yang bermuatkan kesimpulan beserta saran-saran.

¹⁶ Muhammad Fathurrahman dan Slamet Soro, "Eksplorasi Etnomatematika pada Masjid Alam Marunda Ditinjau dari Segi Geometri", 5, no. 2, (2021).